

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP ANGKA MELALUI METODE MULTISENSORI BAGI ANAK AUTIS

### ABSTRAK

This study begins of encountered a child with autism who do not understand with the concept of numbers. From the observation children with autism do not know the form of the numbers 1 to 10. This study aims to improve recognize the concept of numbers in children with autism. The design of this study A-B in a single subject research (SSR). As the subject is one child with autism. one child with autism. Assessment in this study consistent in measuring number of correct answers of the figures cited, shown, be taken, and written children with autism were presented as a percentage.

Kata Kunci: Kemampuan mengenal konsep angka; metode multisensori; anak autis

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara untuk mengikutinya. Tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak, cerdas berilmu serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan dapat direalisasikan dalam kehidupan di masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dari dasar hukum diatas, jelas diterangkan bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali berhak untuk memperoleh pendidikan. Hal ini telah dijamin dalam undang-undang yang menjadi landasan hukum di negara kita. Oleh karena itu, anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk memperoleh pendidikan.

Anak Berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, emosional) dibandingkan anak-anak lain seusianya sehingga

mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, berdasarkan kelainan yang mereka miliki, salah satunya adalah anak autis.

Anak autis merupakan anak yang hanya tertarik pada dunianya sendiri, mereka tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain atau keadaan yang ada disekitarnya. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Anak

*Jurnal Pendidikan Khusus Volume:1 Nomor:1 September 2012*

autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), dan pola perilaku. Penyandang autisme disebut juga anak autistik, autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun, dengan ciri-ciri, terganggunya perkembangan, sehingga anak tidak mampu membentuk hubungan sosial dan komunikasi dengan baik/secara normal, dan tidak memiliki kontak mata dengan orang lain. kelainan yang dimiliki anak autistik menyebabkan mereka mengalami bermacam-macam hambatan, salah satunya bidang akademik, oleh karena itu dia perlu diberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut guru harus mengembangkan proses pembelajaran termasuk pembelajaran matematika.

Penelitian ini berawal saat peneliti melakukan studi pendahuluan di Kelas I B SD Plus "Lillah" Pasir Putih Tabing. Melalui pengamatan peneliti melihat seorang anak autis dengan perilaku yang tampak, suka mengulang kata yang disebutkan orang lain, memiliki kontak mata (lebih kurang tiga detik), dan sudah mengenal perintah-perintah sederhana seperti, (ambilkan ibuk buku diatas meja, maka dengan segera anak autis akan mengambilkannya), selanjutnya anak autis sudah dapat merespon saat guru memanggil namanya. Namun dalam bidang akademik khususnya matematika anak autis belum mengenal atau memahami konsep angka. Hal ini terlihat saat peneliti mengajak anak untuk berhitung, anak hanya mampu menyebutkan angka 1 sampai 9, sedangkan untuk angka 10 anak harus dibantu untuk menyebutkannya. Saat peneliti melihatkan sebuah angka (misal 3) anak akan menjawab dengan sesuka hati, contoh: angka 2 dijawab 3, angka 5 dijawab 8, dan angka 3 dijawab 5 begitupun dalam hal menunjukkan dan mengambilkan angka yang peneliti suruh, misalnya: angka 3 diambil 8, angka 6 diambil 9 dan sebagainya. Dari hasil pernyataan

tersebut dapat dilihat bahwasanya anak belum paham tentang konsep angka 1 sampai 10. Sedangkan konsep angka adalah dasar dalam sebuah pelajaran matematika. Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mencoba mengenal konsep angka kepada anak autis melalui metode multisensori, dimana metode ini juga belum dipergunakan secara efektif dalam proses pembelajaran disekolah.

Metode multisensori adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan seluruh indera yang ada pada anak dalam proses pembelajaran. Fernald dalam Munawir (2005:168) menjelaskan bahwa metode multisensori merupakan salah satu metode pengajaran yang sering dikatakan mencakup seluruh modalitas rangsangan yang secara teknis

*Jurnal Pendidikan Khusus Volume:1 Nomor:1 September 2012*

pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak. Metode multisensori melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori yang ada yaitu penglihatan, pendengaran, indera raba, dan gerakan-gerakan yang ada atau lebih dikenal dengan metode VAKT (visual, audio, kinestetik dan tactil). Metode multisensori ini meliputi kegiatan-kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yaitu, melihat (visual), mendengarkan (audio), menulis di atas kertas (kinestetik), menelusuri dan meraba (tactil). Kegiatan yang bervariasi dan melibatkan seluruh sensori anak, akan memudahkan anak memahami materi, khususnya dalam memahami materi tentang konsep angka.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka anak autis melalui metode multisensori. Dengan rumusan masalah “Apakah metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka anak autis?”

### **Pengertian dan Karakteristik Anak Autis**

Istilah autisme dalam kenyataannya terdapat bermacam-macam, seperti: autis merupakan gangguan kognitif, tingkah laku dan gangguan verbal (bahasa). Dan autistik adalah gejala /perilaku yang tampak, sedangkan autisme adalah orang yang mengalami gangguan kognitif, tingkah laku dan verbal (bahasa). Padahal Istilah ini “autisme” pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Kanner secara etimologis kata “autisme” berasal dari “auto” dan “isme”. Auto berarti diri sendiri, sedangkan “isme” berarti aliran/paham.

Kanner dalam Mega (2008:76) mengatakan autisme adalah merupakan suatu keadaan ketidakmampuan seseorang melakukan kontak sosial dengan lingkungannya, dengan

berbagai komunikasi. Anak-anak dengan gangguan autistik ini cenderung menampilkan gejala gangguan komunikasi, tidak mampu melakukan komunikasi baik verbal maupun non verbal, berpotensi menjadi hiperaktif. Dalam memberikan batasan autisme ini seringkali terjadi kekeliruan, bahwa anak autisme sama dengan anak tunagrahita, namun mereka rata-rata memiliki intelegensi rata-rata, dan bahkan berpeluang diatas rata-rata.

Depdiknas dalam Abdul (2006:43) mengemukakan autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, aktifitas imajinasi. Dan anak autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi, sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Dan selanjutnya Ranuh dalam Agus (2004:12) mengatakan autisme adalah “gangguan kognitif (kemampuan untuk mengerti), gangguan tingkah laku sosial, dan gangguan verbal”. Dalam seminar autisme oleh Budiman dalam Agus (2004:13) menguraikan autisme sebagai “gangguan

*Jurnal Pendidikan Khusus Volume:1 Nomor:1 September 2012*

perkembangan yang luas dan berat”. Gangguan tersebut mencakup bidang komunikasi, interaksi dan perilaku. Gejala ini timbul pada anak usia 3 tahun. Pada sebagian anak gejala tersebut sudah tampak sejak lahir.

Adapun karakteristik anak autisme dapat dilihat berdasarkan jenis masalah serta gangguan yang dialaminya. Hal ini dinyatakan Hadis (2006:46) yang mendeskripsikan enam karakteristik anak autistik sebagai berikut:

#### Masalah di bidang Komunikasi

Perkembangan bahasa anak autisme sangat lambat bahkan tidak ada, gangguan bahasa anak ini menyebabkan mereka terlihat seperti tuli, atau tidak bisa bicara. Anak autisme juga sering mengoceh secara berulang-ulang dengan bahasa yang artinya tidak dapat dimengerti. Selain itu, anak autisme juga lebih banyak menggunakan bahasa tubuh, anak autisme sering menarik-narik tangan orang lain untuk menunjukkan sesuatu atau meminta orang tersebut melakukan apa yang diinginkannya.

#### Masalah di bidang interaksi sosial

Dari segi interaksi sosial, anak autisme tidak dapat melakukan kontak mata dan menghindari tatap muka dengan orang lain, tidak tertarik jika diajak bermain bersama teman-temannya dan lebih suka bermain sendiri.

#### Masalah di bidang kemampuan Sensoris

Anak autis tidak peka sentuhan, bahkan tidak suka dipeluk, bereaksi (spontan menutup telinga) bila mendengar suara keras. Selain itu, mereka juga senang mencium dan menjilati mainan atau benda yang menarik perhatiannya.

#### Masalah di bidang pola bermain

Anak autis tidak memiliki daya imajinasi dan tidak kreatif dalam bermain, mereka tidak suka bermain dengan teman sebaya. Anak autis tidak bisa bermain sesuai dengan fungsi mainannya, tertarik dengan mainan yang berputar seperti roda sepeda. Bila menyukai suatu mainan, maka akan dibawa kemana-mana.

#### Masalah perilaku

Dari segi perilaku, anak autis sering memperlihatkan perilaku yang berlebihan (hiperaktif), berputar-putar, berlari-lari serta melakukan gerakan tertentu secara berulang-ulang. Anak autis juga memiliki tatapan mata yang kosong.

#### Masalah emosi

Dari segi emosi anak autis sering terlihat marah-marah, tertawa dan menangis tanpa alasan. Bila dilarang, anak autis akan mengamuk dan dapat merusak benda-benda yang ada disekitarnya. Anak autis juga sering menyakiti diri sendiri (tantrum) misalnya membenturkan kepalanya ke dinding.

#### **Faktor Penyebab Anak Autis**

Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autistik belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti hydrocephalus juga dapat menyebabkan autistik. Selain hal-hal diatas, ada dugaan anak autistik disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya *vaccination*. Yuwono (2009:32)

#### **Metode Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti teliti “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis Kelas 1 B di SD Pluslillah Pasir Putih Tabing”, maka penelitian yang peneliti lakukan berbentuk *single subject*

*research (SSR)*, dengan menggunakan desain A – B, dimana A merupakan baseline (kondisi awal) dan B merupakan hasil setelah dilakukan intervensi. Yang berarti yang akan dilihat adalah kemampuan anak sebelum diberikan intervensi dan kemampuan akhir anak setelah diberikan intervensi.

Sunanto (2005:57) mengemukakan bahwa “desain A – B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal, prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline. Logika baseline menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behaviour pada dua kondisi”. Selanjutnya Sunanto (2005:11) menjelaskan bahwa ”*Single Subject Research* digunakan untuk subjek tunggal namun dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang anak atau sekelompok anak”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas I B di SD Plus “Lillah” Pasir Putih Tabing, dengan sampel atau subjek penelitian adalah seorang anak autis dengan inisial Z, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia 8 tahun, bersekolah di SD Plus “Lillah” Pasir Putih Tabing, yang duduk di kelas 1 B. Dengan ciri-ciri suka mengulang kata, suka berbicara sendiri sedang apa yang diucapkannya tidak jelas, memiliki kontak mata (lebih kurang tiga detik), suka menyendiri, dan suka memukul orang lain tanpa alasan yang jelas, selanjutnya dari segi akademik anak masih belum mengenal konsep angka

adapun teknik dan alat pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh keterangan atau mendapatkan informasi tentang anak autis adalah dengan cara: observasi, wawancara, dan tes. Dimana observasi adalah kegiatan langsung yang peneliti lakukan dalam mengamati kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika (konsep angka) dan perkembangan anak disekolah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua anak autis. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperkuat data yang peneliti peroleh saat melakukan observasi. Dan berikutnya peneliti melakukan tes terhadap anak autis tentang konsep angka. hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman anak autis tentang konsep angka. Setelah data diperoleh, selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data.

Analisis data adalah merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Sunanto (2005:96) “Pada penelitian kasus tunggal dalam menganalisis data ada tiga hal utama yaitu: pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif, dan menggunakan analisis visual”. Langkah – langkah dalam menganalisis data dalam kasus tunggal sebagai berikut:

#### Analisis dalam kondisi

Yang dimaksud analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya : kondisi baseline atau intervensi, sedangkan komponen yang akan di analisis meliputi tingkat stabilitas kecendrungan arah pada tingkat perubahan. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing- masing kondisi dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi, adalah menentukan berapa lama atau berapa kali pengamatan yang dilakukan pada masing-masing kondisi.
- b. Estimasi kecendrungan, Sunanto (2005:98) mengatakan “ada tiga macam kecenderungan arah grafik (trendslope) yaitu : meningkat, mendatar, dan menurun”.
- c. Jika data yang diperoleh bervariasi dalam setiap kondisi maka perlu ditentukan arah kecendrungan dari data tersebut dengan menggunakan metode belah dua (slit-middle).
- d. Kecendrungan stabilitas ( Trend Stability), dengan menggunakan suatu variabel stabilitas 15% dari titik data tertinggi yang merupakan kondisi A dengan perhitungan : 
$$\text{Stabilitas kecendrungan} = \text{skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas}$$
- e. Jejak data, dapat ditentukan atau dilihat dari garis kecendrungan kondisi A dan kondisi B. Kemudian menentukan arah kecendrungan garis apakah meningkat (+), menurun (-) atau tidak terjadi perubahan sama sekali/mendatar (=).
- f. level stabilitas dan rentang, dapat dilakukan dengan melihat data pada baseline ( A ) dan data pada Intervensi, apakah data pada kedua kondisi tersebut stabil atau tidak
- g. Level perubahan, yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi.

#### Analisis antar kondisi

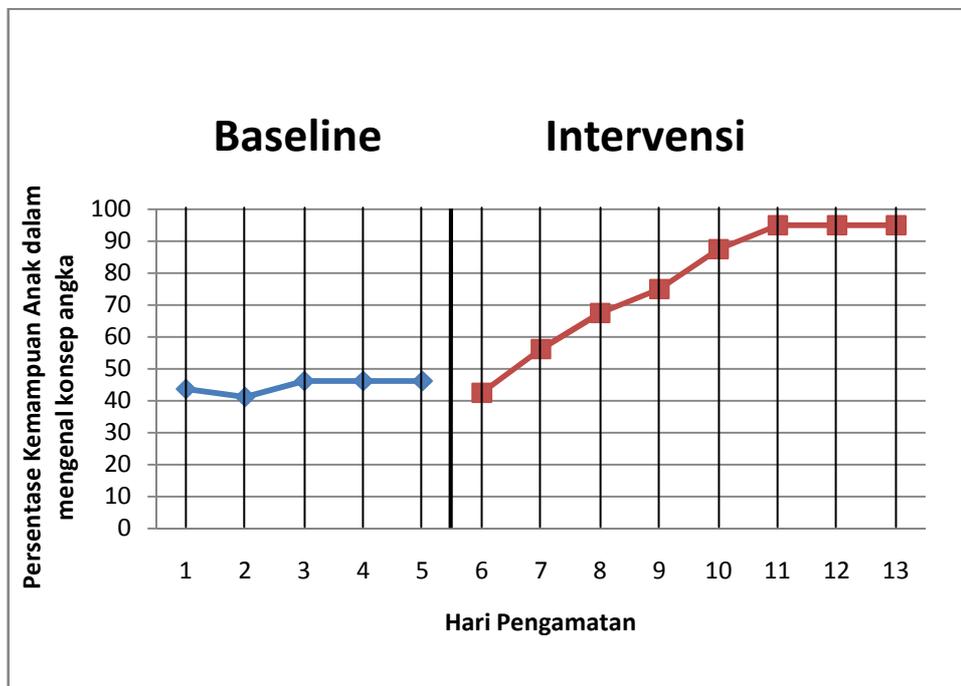
Sunanto (2005:103) menyebutkan bahwa dalam melakukan analisis visual antar kondisi ada beberapa komponen penting yakni :

- a. Menentukan banyak variabel yang akan dirubah dalam kondisi baseline dan kondisi intervensi
- b. Menentukan kecendrungan perubahan arah, dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah diatas.

- c. Menentukan perubahan stabilitas, dengan Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi *Baseline* (A) dan *Intervensi* (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi.
- d. Menentukan tingkat/level perubahan
- e. Menentukan overlape data pada kondisi baseline dengan intervensi.

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 13 kali pertemuan. Lima kali pertemuan pada kondisi baseline dan delapan kali pertemuan pada kondisi intervensi. Dengan perolehan persentase 43.75% pada hari pertama, 41.25% hari kedua yang berarti tingkat perolehan persentasenya menurun, dan meningkat 46.25% hari ketiga sampai hari kelima, menurun pada hari keenam 42.5%, 56.28% hari ketujuh, 67.5% hari kedelapan, 75% hari kesembilan, 87.5% hari ke-10, dan 95% pada hari ke-11 sampai hari ke-13. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.1 dibawah ini:



Grafik 1.1 Panjang Kondisi *Baseline* Dan *Intervensi*

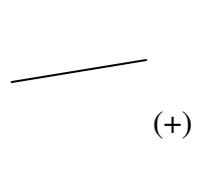
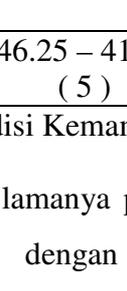
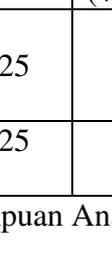
Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat dilihat, sebelum diberikan intervensi kemampuan anak autis dalam mengenal konsep angka masih rendah dan hanya memperoleh sedikit

peningkatan dengan persentase 43.75% pada hari pertama dan menurun pada hari kedua 41.25% selanjutnya meningkat pada hari ketiga 46.25% dan stabil atau tetap dari hari ketiga sampai hari kelima. Sedang pada kondisi intervensi anak autisme memperoleh peningkatan yang drastis, dimana dari hari keenam sampai hari ke-11 data terus meningkat dan tetap pada hari ke-11 sampai 13 dengan persentase 95%. Dan langkah selanjutnya adalah menganalisis data grafik. Data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen data pada kondisi *baseline* dan *intervensi*.

#### Analisis data

##### 1. Analisis dalam kondisi

Hasil analisis data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
Panjang kondisi	5	8
Estimasi kecenderungan arah Kecenderungan stabilitas		
Jejak data		
Level stabilitas dan rentang	Variabel 41.25 – 46.25	Variabel 42.5 – 95
Level perubahan	46.25 – 41.25 ( 5 )	95 – 42.5 ( 52.5 )

Tabel 4.11 Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Anak Mengenal Konsep Angka

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat lamanya pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline adalah 5 kali pengamatan, dengan kecenderungan data mengalami sedikit peningkatan. Dimana data yang diperoleh menurun pada hari kedua, selanjutnya naik dan mendatar sebagaimana dapat dilihat pada grafik 1.1. Dengan level perubahan 5% dari hari pertama sampai hari kelima. Sedangkan pada kondisi intervensi lamanya pengamatan dilakukan sebanyak 8 kali pengamatan dengan kecenderungan data yang terus meningkat

dari hari keenam sampai hari kesebelas dan selanjutnya menetap atau mendatar, sebagaimana dapat dilihat pada grafik 1.1. dengan level perubahan 52.5% dari hari keenam sampai hari ke-13.

## 2. Analisis antar kondisi

Hasil analisis data antar kondisi dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

Kondisi	B / A ( 2 :1 )
1. Jumlah variabel yang diubah	1
2. Perubahan dalam arah kecendrungan	 ( + )                      ( + )
3. Perubahan kecendrungan stabilitas	variabel ke variable
4. Level perubahan	$42.5 - 46.25 = -3.75$ ( - )
5. Persentase <i>overlope</i>	12.5%

Tabel 1.2 Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Anak Mengenal Konsep Angka

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.2 diatas dapat lihat banyaknya variabel yang akan diubah pada kondisi A dan B adalah 1, yaitu tentang kemampuan anak autis dalam mengenal konsep angka. dan besarnya perubahan dalam arah kecendrungan pada kondisi A mengalami sedikit perubahan. Pada kondisi B perubahan kecendrungan arahnya mengalami peningkatan yang baik, lebih tinggi dari pada kondisi A. Berdasarkan gambaran dan penjelasan data diatas bahwa pemberian intervensi (B) dengan menggunakan metode multisensori berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan disekolah subjek, kegiatan penelitian dilakukan dalam dua sesi, yaitu sesi baseline dan intervensi. Pada sesi baseline penelitian dilakukan dalam lima kali pertemuan, dan pada sesi intervensi penelitian dilakukan dalam delapan kali pertemuan. Intervensi yang diberikan pada anak autis x yang dengan menggunakan metode multisensori. Dengan menggunakan metode multisensori maka akan lebih mempermudah anak untuk memahami pembelajaran (konsep angka). hal ini dikarenakan metode multisensori memanfaatkan semua alat indera yang ada pada anak (penglihatan, pendengaran, perabaan, dan kinestetik).

Hal ini juga didukung oleh Fernald dalam Munawir (2005:168) menjelaskan bahwa metode multisensori merupakan “salah satu metode pengajaran yang sering dikatakan mencakup seluruh modalitas rangsangan yang secara teknis pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak”. Selanjutnya Sunardi (1997:27) menyatakan bahwa “anak didik akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran yang disajikan melibatkan berbagai indera”. Adapun indera yang dipakai adalah visual (penglihatan), audio (pendengaran), tactile (perabaan), kinestetik (gerakan) dan lebih dikenal dengan VAKT.

Berdasarkan pengertian diatas jelaslah bahwa anak akan lebih mudah mengerti dan paham dengan apa yang disampaikan guru apabila dalam pembelajaran tersebut melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak. Karena dengan cara tersebut anak secara aktif akan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh hasil bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka anak autis.

## Penutup

### a. Kesimpulan

Metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang menggunakan seluruh indera yang ada pada anak, dengan metode multisensori anak akan mampu memfungsikan seluruh indera perangkapnya. Dengan modalitas yang cukup anak akan menggunakan penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan dan gerakan, sehingga anak akan lebih mudah memahami suatu konsep baru yang dilihatnya, contohnya saja dalam memahami konsep angka 1 sampai 10.

Dari deskripsi pelaksanaan, hasil dan pembahasan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan, setelah diberikan intervensi pada anak autis x yang belum mengenal konsep angka dapat meningkat. Di awal penelitian atau pada kondisi baseline anak belum mampu mengenal konsep angka dengan benar, namun setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode multisensori anak dapat mengenal konsep angka dengan baik dan benar. Dengan persentase perbandingan 46.25% pada kondisi A dan 95% pada kondisi B.

### b. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Apabila guru menemui anak yang mengalami masalah yang sama dengan yang peneliti teliti yaitu mengalami hambatan dalam mengenal konsep angka, guru

disarankan menggunakan metode multisensori karena metode ini dapat membantu anak dalam mengenal konsep angka.

2. Kepada orang tua agar juga dapat membantu melatih mengenalkan konsep angka bagi anak dengan menggunakan metode multisensori ini.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode multisensori untuk menanamkan konsep yang baru kepada anak dengan permasalahan yang

### Daftar Rujukan

- Hadis Abdul (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung. Alfabeta.
- Iswari Mega (2008). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang. UNP Press.
- Sunanto Juang (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subject Tunggal*. Japan. University of Tsukuba.
- Suryana Agus (2004). *Terapi autisme Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta. Pogres.
- Yusuf Munawir (2005). *Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Problema Belajar*. Jakarta. Depdiknas
- Yuwono Joko (2009). *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung. Alfabeta.